

PELESAPAN PARTIKEL DALAM BAHASA JEPANG

Reny Wiyatasari

reny.wiyatasari@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

There are different types of particles in Japanese. These particles play a role in determining the relationships between words that make up a sentence and also play a role in determining the meaning of a sentence. Nevertheless, the particles are often deliberately eliminated in conversation. This article aims to explain about some particles that are often eliminated in the language of the conversation, how it can happen, and when the use of such particles is absolutely necessary.

The data are collected from textbooks and children's stories containing sentences that have particle elimination. In this article, based on data collection, there are five types of particles that are most often eliminated: *ga*, *o*, *wa*, *e*, and *ni*. From the analysis results, most of the elimination occurs in speech or verbal sentences that are spoken in informal situations. Although eliminated, it did not cause misunderstandings related to the meaning of a speech because the particle elimination will not affect communication. This is because the speakers already have the same background knowledge related to the topic of conversation.

Keywords : particle, elimination, conversation, verbal sentences, backgroundknowledge

1. PENDAHULUAN

Secara struktur setiap bahasa memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan bahasa lain. Demikian juga bahasa Jepang yang secara struktur pada intinya tersusun atas : *shubu* (bagian yang diduduki oleh subyek atau topik kalimat) dan *jutsubu* (bagian yang menjelaskan tentang subyek dan topik suatu kalimat). Baik *shubu* maupun *jutsubu*, bila diurai masing-masing memuat unsur-unsur kalimat yang salah satunya adalah *joshi* atau partikel. *Joshi* atau partikel dalam bahasa Jepang memiliki peran penting karena di samping menentukan hubungan antar kata yang menyusun suatu kalimat, partikel juga berperan menentukan makna suatu kalimat. Terdapat banyak *joshi* dalam

bahasa Jepang, dan apabila diklasifikasikan berdasarkan fungsinya ada *joshi* yang berfungsi: menggambarkan pokok pembicaraan atau subyek kalimat, menentukan hubungan antara suatu kata dengan kata lainnya dalam suatu kalimat; atau menyatakan hubungan antara frase benda dan predikat dalam suatu kalimat, menekankan arti dan menambah makna khusus terhadap suatu kata, menyatakan sikap atau penangkapan pembicara terhadap lawan bicaranya atau terhadap suatu hal.

Dalam bahasa lisan, terutama dalam ragam percakapan informal, *partikel* sering dilesapkan. Pelesapan ini dilakukan selama tidak menimbulkan kesalahpahaman terkait arti suatu tuturan. Terjadinya pelesapan

partikel seringkali juga diikuti dengan terjadinya peristiwa pemendekan bentuk (*shukuyakukei*) dan pembalikan kalimat (*touchi*). Beberapa partikel dalam bahasa Jepang yang diajarkan pada tingkat pemula di antaranya : partikel *wa, ga, o, ni, de, e, to, kara,* dan *made*. Sedangkan untuk tingkat lanjutan, partikel yang dipelajari di antaranya : *~ni kanshite, ~ni taishite, ~o tooshite,* dsb. Dalam artikel ini, penulis hanya akan membatasi pelesapan partikel yang diajarkan saat mempelajari bahasa Jepang tingkat awal atau pemula. Agar tidak melenceng dari tujuan penulisan artikel ini, penulis akan memfokuskan permasalahan tentang pelesapan partikel yang dikaji secara sintaksis, disertai penjelasan mengapa terjadi pelesapan.

Terkait dengan penelitian tentang *joshi* atau partikel, penulis menemukan satu artikel yang ditulis oleh Suzuki Yoshimi et.al (1995) berjudul : 話し言葉中の助詞の推定 'Perkiraan Partikel dalam Bahasa Percakapan'. Karena dalam percakapan sering terjadi pelesapan partikel dan pelafalan yang ambigu, maka untuk menyadari dan memahami bahasa percakapan, Suzuki et.al berpendapat perlu melakukan penelitian tentang perkiraan partikel. Penelitian dilakukan dengan cara mencatat ke sistem 29 jenis partikel yang paling sering muncul dalam dialog dan pidato. Sistem yang dibuat adalah sistem persepsi bunyi/suara yang berkelanjutan dengan kalimat bacaan. Hasilnya diketahui bahwa partikel-partikel yang sering digunakan dalam percakapan dan pidato sebgaiian besar adalah sama. Selanjutnya output yang dihasilkan dari sistem tersebut dibandingkan dengan hasil angket yang disebarkan kepada 73 responden (siswa sekolah). Dari percobaan dipastikan bahwa sistem menghasilkan kira-kira 94% kalimat yang dihasilkan oleh responden dan menciptakan

kira-kira 3% calon-calon kalimat yang diciptakan oleh responden.

Sedangkan Kiyoshi (2007) dalam artikelnya yang berjudul 話し言葉における無助詞について 'Tentang *Zero* Partikel dalam Bahasa Percakapan' memfokuskan masalah pada : dalam konteks seperti apa, dalam bentuk tuturan seperti apa, dan saat menghadapi kejadian seperti apa terjadinya kalimat-kalimat yang mengandung *zero* partikel. Di samping itu, Kiyoshi juga mengangkat permasalahan apa saja fungsi kalimat-kalimat *zero* partikel tersebut. Untuk menjawab permasalahan di atas, Kiyoshi menggunakan korpus percakapan sebagai dasar melakukan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Kiyoshi, secara garis besar adalah sebagai berikut :

- A. Berdasarkan analisis korpus dengan fokus pengamatan pada frekuensi hadirnya *zero* partikel yang muncul pada konteks dan *relationship* yang berbeda diketahui bahwa kemunculan *zero* partikel yang terbagi atas empat situasi adalah sebagai berikut:
- 1) Dibandingkan laki-laki, ada ketidakseimbangan dalam kondisi penggunaan partikel oleh perempuan. Kecenderungan tidak berubah meskipun mereka (perempuan) berbicara dengan teman dekat maupun dengan seseorang yang baru dikenal.
 - 2) Berdasarkan angka pada data corpus diketahui bahwa dibandingkan perempuan, laki-laki lebih tinggi frekuensinya berbicara tanpa menggunakan partikel.
 - 3) Terlihat kecenderungan pada perempuan bahwa jika rasio kemunculan partikel *wa* rendah, maka rasio *zero* partikel (ϕ) tinggi. Hal ini juga terlihat dikalangan laki-laki, namun tidak mencolok seperti perempuan. Dengan kata lain,

- kemunculan *zero* partikel (ϕ) dan kemunculan partikel *wa* saling berkaitan.
- 4) Pada data tuturan, rasio kemunculan partikel ϕ secara mendasar rendah. Sebaliknya, pada data pembimbingan paper, penggunaan partikel ϕ adalah mencolok.
 - 5) Pada hubungan atasan-bawahan, dalam percakapan yang terjadi antara atasan-bawahan berjenis kelamin sama yang memiliki hubungan dekat, maka mungkin akan terjadi ketiadaan partikel. Sebaliknya, dalam percakapan antara atasan-bawahan berjenis kelamin berbeda yang hubungannya tidak dekat akan sulit kemunculan kalimat tanpa partikel.
- B. Sementara itu, terkait fungsi dan penggunaan *zero* partikel didasarkan atas emosi dan niat pembicara, dilakukan studi fungsi *zero* partikel dan mengklasifikasikannya berdasarkan *jooi nettowaaku* yang dilaporkan oleh Kusumoto (2002) yang ditunjukkan dari korpus percakapan. Hasilnya adalah :
- 1) Kalimat dengan *zero* partikel sering digunakan pada tindak tutur bermakna simpati, yaitu penutur tidak bermaksud memberikan perasaan menekan pada mitra tuturnya. Alasannya karena *zero* partikel yang tidak mengikat implikasi ketertutupan dan kontradiktif dapat menarik permasalahan lebih netral.
 - 2) Pada tindak tutur yang mengandung makna keuntungan, karena harus saling memperhatikan pemberi dan penerima keuntungan, maka kalimat *zero* partikel adalah yang paling tepat. *Zero* partikel pada kondisi ini berfungsi melembutkan/melunakan fungsi *toridashi*.
 - 3) Pada tuturan yang mengandung kritikan/penilaian, karena ajakan kepada

lawan bicara tidak seberapa kuat, maka tidak hanya keterlibatan pembicara, tetapi situasional juga berfungsi di dalamnya. Berdasarkan pada seperti apakah kesadaran pembicara terhadap situasi tersebut dan hubungan pembicara dengan partisipan lainnya akan dipengaruhi oleh digunakan atau tidaknya kalimat dengan *zero* partikel.

Berbeda dengan penelitian di atas yang lebih mengulas partikel dan fenomena pelesapan maupun *zero* partikel yang terjadi dalam percakapan atau tuturan yang didapat atau direkam secara langsung dari penutur asli bahasa Jepang, sehingga tidak mengulas mengenai strukturnya, maka tema dan analisis pada artikel ini penulis sengaja fokuskan secara mendasar dari struktur bahasa Jepang untuk menambah pemahaman dan manfaat praktis bagi para pembelajar pemula dan lanjut bahasa Jepang. Karena itu, penjelasannya pun diuraikan dari hal-hal yang bersifat mendasar yang diyakini perlu untuk dipahami oleh para pembelajar pemula dan juga lanjutan. Data-data yang diambil berwujud kalimat yang didapat dari berbagai pustaka, seperti buku ajar, dongeng anak, dan juga buku ilmiah. Melalui kalimat-kalimat yang di dalamnya mengalami pelesapan partikel, penulis akan mencoba menjelaskan secara sintaksis atau struktural fungsi dan makna partikel yang mengalami pelesapan dalam suatu kalimat, disertai penjelasan mengapa pelesapan tersebut terjadi, dan bilamana suatu partikel berperan penting secara struktur dan makna, sehingga keberadaannya adalah mutlak diperlukan.

2. METODE PENELITIAN

Agar mengetahui lebih jelas bagaimana pelesapan partikel terjadi, maka penulis akan membahas lebih jauh tentang hal tersebut

dengan menggunakan data berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen atau dongeng anak dan buku ajar yang di dalamnya ada pelesapan partikel. Data dikumpulkan melalui teknik pustaka (Subroto, 2007 : 47). Sedangkan analisis menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2005 : 117) dengan cara menghubungkan unsur-unsur bahasa, yaitu yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang dengan mengacu pada makna unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa (bersifat lingual).

3. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang dikumpulkan melalui studi pustaka diketahui bahwa partikel yang seringkali mengalami pelesapan dalam kalimat adalah partikel *ga*, *o*, *wa*, *e*, dan *ni*. Berikut adalah penjelasan disertai data yang mengalami pelesapan partikel di atas.

a. Partikel *ga* (が)

Partikel *ga* termasuk dalam kelompok *kakujoshi*. Partikel yang termasuk dalam kelompok *kakujoshi* memiliki fungsi menyatakan hubungan antara kata benda dengan predikat (berupa verba, kata sifat, dsb). Dalam suatu kalimat, partikel *ga* berperan di antaranya 1) menempel pada subyek atau peristiwa dalam *genshoubun*. Yang dimaksud dengan *genshoubun* adalah kalimat yang memotret atau mendeskripsikan sesuatu atau peristiwa yang dilihat atau ditemui oleh pembicara apa adanya. Sebagai penanda atau saat partikel *ga* menempel pada subyek, biasanya subyek berkelas kata *meishi* (nomina) atau *daimeishi* (kata ganti benda). Di samping itu, *ga* juga menandai obyek dalam kalimat yang verbanya bermakna atau menyatakan kemampuan (*kanou*), pengetahuan (*chishiki*), atau juga predikatnya menyatakan perasaan atau emosi (*kanjou*).

Berikut adalah beberapa sampel data berupa kalimat yang mengandung pelesapan partikel *ga*.

Data (1) :

この時計(φ)止まってる (dibaca : *Konotokei tomatteru*)

‘Jam ini mati’

Salah satu ciri yang menunjukkan bahwa suatu kalimat termasuk dalam bahasa lisan adalah terjadinya abreviasi pada predikat verbal, dan data (1) di atas adalah salah satu contohnya. Pada data (1) di atas, kalimat akan lebih alami dan benar secara struktur adalah bila tanpa partikel dibanding menggunakan partikel *ga*. Namun, apabila kata tunjuk *kono* ‘~ini’ dihilangkan, maka secara struktur kalimat yang benar adalah demikian :

Data (1’) : 時計 が 止まってる (dibaca : *Tokei ga tomatteru*) ‘Jamnya mati’

Contoh data lainnya yang tanpa partikel *ga* adalah kalimat yang frasa bendanya (bukan subyek) tidak hadir di awal kalimat, dan merupakan bahasa lisan/percakapan, seperti data (2) di bawah ini :

Data (2) : 見て。向こうにあんな車(φ)止まってる (dibaca : *Mite. Mukou ni annakuruma (w) tomatteru*)

‘Lihat. Di sana berhenti mobil macam itu’.

Data (3) :

A : 今日の5時ごろにお客さんが来ることになってるの (dibaca : *kyouno 5jigoroni okyakusanga kurukotoninatteruno*)

‘Diputuskan kalau tamu akan datang pukul 5 hari ini’

B : 了解 (dibaca : *ryoukai*)

‘Ya, setuju’

.....

B : (帰宅した A さんに) お帰り。お客さん(φ) 来てるよ

(dibaca : (*kitakushita Asan ni*) *Okaeri. Okyaku* (φ) *kiteruyo*)

‘(saat berbicara pada A yang baru pulang)
‘Hallo. Tamunya sudah datang, lho’

Data (4) : 雨 (φ)、降ってる? (dibaca : *Ame, futteru?*) ‘Hujan ya?’

Pada data (3) dan (4) terjadi pelepasan partikel *ga* yang berfungsi menandai subyek kalimat. Dalam bahasa lisan, hal ini adalah lazim karena lebih alami. Pada data (3), karena kedua pembicara memiliki pengetahuan yang sama terkait kedatangan tamu, sehingga meskipun tidak menggunakan kata tunjuk, kalimat menjadi lebih alami tanpa menggunakan partikel *ga*. Sementara itu, pelepasan partikel *ga* sebagai penanda obyek (*mokutekigo*) juga terjadi pada data (5) berikut.

Data (5) : ビール(φ)、好き? (dibaca : *Biiru, suki?*) ‘Suka bir?’

Sementara itu, partikel *ga* : sebagai penanda pelaku/agentif pada kalimat tanya menggunakan kata tanya *dare* ‘siapa’ (data 6); penanda subyek pada kalimat majemuk (data 7); dan *ga* sebagai partikel penghubung (data 8) berikut tidaklah tepat bila dihapuskan, meskipun penggunaannya dalam situasi informal.

Data (6) :

A : 誰(が) このお土産、くれたの? (*Dare (ga) konoomiyage, kuretano?*)

‘Siapa yang memberi oleh-oleh ini?’

B : 山田さん(が) くれたんだ。

(*Yamadasan (ga) kuretannnda*)

‘Pak Yamada yang memberi’

Data (7) : これ、僕(が)取った写真だよ(*Kore, boku(ga) tottashashindayo*)

‘Ini, foto yang kuambil’

Data (8) : いい天気だった(が) ちょっと寒かった。(dibaca : *Iitendatta(ga), chottosamukatta*)

‘Cuacanya bagus sih, tapi agak dingin’

a. Partikel *o* (を)

Sama halnya dengan partikel *ga*, partikel *o* (を) juga termasuk dalam *kakujoshi*. Dalam kalimat, partikel *o* berfungsi menyatakan obyek (pasientif), baik berupa makhluk hidup maupun benda mati. Pelepasan partikel *o* dalam kalimat bisa dilihat pada data di bawah ini.

Data (9) : それ(φ) 見ろ(dibaca : *Sore (φ) miro*) ‘Lihat itu’

Data (10) : 何時までテレビ(φ)、見るの、毎晩? (dibaca : *Nanjimade terebi (φ), miruno, maiban?*)

‘Sampai jam berapa, nonton televisi, tiap malam?’

Data (11) : (田中さんに) 田中さん(φ) この本(φ) 読んだことがある? (dibaca : (*Tanakasan ni Tanakasan (φ), konohon (φ) yondakotogaaru?*)

‘(Pada Bapak Tanaka) Pak Tanaka, apakah pernah membaca buku ini?’

Baik data (9), (10), dan (11) adalah data-data yang menunjukkan bahwa penggunaan partikel *o* tidak diperlukan, dan itu dikarenakan ketiga data di atas adalah kalimat langsung dalam situasi informal. Sementara itu, dalam bahasa tulis atau formal berikut, penggunaan *o* justru adalah penting atau mutlak (lihat data (12)), penggunaan partikel *o* tidak tepat (lihat data (13)), dan lebih tepat apabila memasukkan partikel *kara* (lihat data (14)). Karena meskipun kedua

kalimat, yaitu pada data (12) dan data (13) berpredikat sama, subyek kedua kalimat tersebut berbeda. Pada data (12), subyeknya adalah makhluk hidup, sedangkan data (13) subyeknya adalah benda mati. Pada data (14), baik partikel *o* maupun partikel *kara* bisa digunakan.

Data (12) : 彼女は、35歳のとき、大学(を)出た。(dibaca : *Kanojowa, sanjuugosainotoki, daigaku (o) deta.*

‘Dia, lulus kuliah saat usianya 35 tahun’

Data (13) : 煙はまど(Xを)出ています(dibaca : *kemuri wa mado (X o) deteimasu*
‘Asap keluar dari jendela’

Data (14) : その船は二日前神戸港(を/から)出発した。(dibaca : *Sonofune wa futsukamae Kobe (o/kara) shuppatsushita.*

‘Kapal tersebut dua hari yang lalu bertolak dari pelabuhan Kobe’

b. Partikel *wa* (は)

Berbeda dengan partikel *ga* sebagai penanda subyek, secara mendasar partikel *wa* berfungsi untuk menyatakan *shudai* (topik) kalimat. Meskipun begitu, dalam istilah praktis, partikel *wa* sering (tetapi tidak selalu) muncul setelah subyek kalimat. Di samping itu, partikel *wa* juga digunakan dalam suatu kalimat yang bermakna membandingkan. Berikut adalah beberapa kalimat yang menunjukkan terjadinya pelepasan partikel *wa* yang sebagian besar diketemukan pada data kalimat bernuansa/beragam informal.

Data (15) : そんなもの僕(φ)持ってやしない(dibaca : *Sonnamono, boku (φ) motteyashinai*)

‘Aku tidak memiliki benda seperti itu’

Data (16): じいさま ばあさま おいら(φ)みやこをみてきたい(dibaca : *Jiisama baasama oira (φ) miyako o mitekитай*)

‘Kakek nenek aku ingin melihat ibukota’

Data (17) : 実はね、おれ(φ)、まんじゅうがこわい。(dibaca: *Jitsuwane, ore (φ), majuugakowai*)

‘Sebenarnya, Aku, takut manjuu’

Data (18): 私(φ)明日のパーティに行く(dibaca : *Watashi ashitano paati ni iku*)
‘ ‘Aku akan pergi ke pesta besok’.

Data (15) , data (16) , data (17) di atas adalah data yang terdapat pada percakapan dalam dongeng, sehingga percakapan lebih alami atau berterima bila partikel *wa* dilesapkan. Demikian juga pada data (18), kalimat akan menjadi lebih natural dengan melepas *wa* karena antara pembicara dengan lawan bicaranya memiliki hubungan yang dekat. Dalam konteks di atas, pelepasan partikel tidak akan mempengaruhi komunikasi karena antarpembicara sudah memiliki *background knowledge* yang sama. Sedangkan dalam konteks kalimat bermakna penolakan berikut (data 19), partikel *wa* yang berada di depan kata yang diangkat oleh pembicara sebagai permulaan dari penolakan yang dia sampaikan tidak bisa dilesapkan, meskipun dalam situasi informal.

Data (19) :

A : 今晚、行く? (dibaca : *Konban, iku?*)

‘Nanti malam mau pergi?’

B : 今晚(は)、ちよっと…。(*Konban (wa), chotto...*)

‘Kalau nanti malam, tidak bisa...’

Demikian juga dengan data berikut, yaitu saat *wa* menandai kalimat yang menyatakan perbandingan.

Data (20) : ビールはすきだけど、さけはちよっとね…。(dibaca : *Biiru wa sukidakedo, sake wa chotto*)

‘Kalau bir, (saya) suka, tapi kalau sake, (saya) tidak suka’

c. Partikel e (へ)

Partikel へ (dibaca : e) memiliki fungsi, yaitu menandai arah suatu pergerakan atau tujuan, di samping juga menandai penerima atau pasientif dari suatu tindakan. Karena itu, di depan partikel ini biasanya diisi oleh nomina, yaitu tempat, arah atau orang. Berikut adalah data yang mengandung partikel e yang mengalami pelesapan.

Data (21) : 東京(φ)行った時、靴を買って来て下さい。(dibaca : *Toukyou ittatoki, kutsu o kattekitekudasai*)

‘Tolong belikan sepatu saat nanti kamu ke Tokyo’

Data (22) : 向こう(φ)着いたら知らせてください。(dibaca : *Mukou tsuitara shirasetekudasai*)

‘Begitu sampai di sana, tolong kabari’.

Data (23) : あ、佐々木さん、どこ、行っただの？(dibaca : *A, Sasakisan, doko, ittetano?*)

‘Pak Sasaki, kemana?’

Ketiga data di atas adalah kalimat yang mengandung partikel e yang mengalami pelesapan, dan ketiga kalimat di atas, semua partikel e berfungsi menandai arah suatu pergerakan atau tujuan. Ketiganya adalah bahasa lisan dalam situasi informal. Namun, saat partikel e menandai pasientif dari suatu perbuatan, maka keberadaannya adalah mutlak diperlukan karena apabila dilesapkan, maka bisa menimbulkan makna yang berbeda, yaitu tentang siapa yang menjadi pelaku dalam kalimat. Apakah penulis surat adalah teman ataukah orang pertama/orang ketiga (seperti data 24). Hal tersebut bisa dilihat pada kedua data berikut.

Data (24) : 外国にいる友達(へ)手紙を書いた。(dibaca : *Gaikokuni iru tomodachi e tegami o kaita*).

‘Menulis surat kepada teman yang ada di luar negeri’

Data (25) : 川田さんへの電話があったのは何時でしたか。(dibaca : *Yamadasanhenodenwaga attanowa nanjideshitaka*)

‘Ada telepon untuk Bapak Yamada tadi jam berapa?’

d. Partikel ni (に)

Partikel ni memiliki banyak fungsi, di antaranya untuk menandai keberadaan orang atau benda, menandai terjadinya suatu aktifitas atau kegiatan, menandai waktu terjadinya atau dimulai suatu aktifitas, menandai pergerakan dari tempat yang lebih luas ke tempat yang lebih sempit, dan menandai pergerakan menuju ke suatu tempat, menandai agent pada kalimat pasif, menandai recipient dari suatu tindakan/perbuatan, dan sebagainya. Dari sekian fungsi tersebut, partikel ni tidak serta merta bisa dilesapkan. Berikut adalah data-data yang keberadaan partikel ni bisa diabaikan atau sebaliknya, keberadaannya mutlak diperlukan .

Data (26) : 日曜日(φ)、どこ、行くの？(dibaca : *Nichiyoubi, doko, ikuno?*)

‘Hari Minggu, pergi kemana?’

Data (27) : 夏休み(φ)、どこか(φ)行く。(dibaca : *Natsuyasumi, dokoka, iku*) ‘Liburan musim panas, kamu mau pergi ke suatu tempat?’

Data (28) : 今晚、食事(φ)、行かない？(dibaca : *Konban, shokuji, ikanai?*) ‘Nanti malam, mau ga pergi makan?’

Dari data di atas, partikel ni bisa dilesapkan saat digunakan dalam bahasa lisan dalam situasi informal untuk menandai waktu terjadinya atau dimulai suatu aktifitas (data

26 dan 27), menandai keterangan tujuan (data 28). Dalam konteks formal, misalnya antara pembicara dan lawan bicara belum memiliki hubungan yang dekat, maka data (26) akan menjadi sebagai berikut :

Data (26) : 日曜日(に)どこへ行きますか?
(dibaca : *Nichiyoubini doko e ikimasuka?*)

‘Hari Minggu, Anda mau pergi kemana?’

Namun, pada kedua data berikut, partikel *ni* tidak bisa dilesapkan, di antaranya saat menandai atau menunjukkan posisi penerima pada kalimat bermakna memberi-menerima (*jujuyougen*).

Data (27) : これ、きみにあげる。(dibaca : *Kore, kimi ni ageru*)

‘Ini, aku berikan untukmu’

Data (28) : これ、誰にもらったの?(dibaca : *Kore, dare ni morattano?*)

‘Ini, dari siapa?’

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan sebagai bahwa pelesapan partikel bisa terjadi pada kalimat yang mengandung partikel *ga*, *o*, *wa*, *e*, dan *ni*. Namun demikian, tergantung pada fungsi dan penggunaan partikel tersebut dalam suatu kalimat, maka perlu dipahami bahwa tidak semua kalimat yang mengandung kelima partikel di atas bisa serta merta dilesapkan, meskipun digunakan dalam bahasa lisan informal. Keberadaan partikel tersebut secara struktur mutlak diperlukan, karena perannya sangat penting dalam menentukan makna kalimat. Pelesapan yang tidak sesuai justru akan menimbulkan kerancuan atau kesalahpahaman, karena hubungan antar kalimat menjadi tidak jelas, misalnya siapa yang berposisi sebagai pelaku, atau siapa yang berposisi sebagai penerima dalam suatu kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

AOTS. 2002. *Shinnihongonochuukyuu. Kyoushiyoushidousho.* Tokyo. 3A Corporation.

Chino, Naoko. 2001. *All About Particles. A Handbook of Japanese Function Words.* Tokyo. Kodansha International Ltd.

Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Iori, Isao *et al.* 2000. *Nihon-go Bunpou Handobukku.* Tokyo : Suriie Nettowaaku

-----, 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku.* Tokyo : Suriie Nettowaaku

Rujukan dari internet

<http://ci.nii.ac.jp/en#> (diunduh pada 15 September 2017)

<https://www.lang.nagoya-u.ac.jp/nichigen/0-kyouiku/seminar/pdf/010-2.pdf> (diunduh pada 25 September 2017)